

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesuksesan seseorang dalam bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri memerlukan kemampuan komunikasi salah satunya adalah kemampuan berbahasa.¹ Gangguan berbahasa secara medis menurut Sidharta dibagi menjadi 3, yaitu (1) gangguan berbicara, (2) gangguan berbahasa, (3) gangguan berpikir.² Ketika seseorang mengalami gangguan pada ketiga aspek tersebut, mereka akan mengalami kesulitan dalam belajar yang kita kenal dengan disleksia. Disleksia merupakan kesulitan belajar spesifik terutama perkembangan dalam hal membaca dan menulis serta keterampilan dalam berbahasa³ serta juga merupakan salah satu karakteristik kesulitan belajar spesifik pada anak yang memiliki masalah dalam bahasa tertulis, oral, ekspresif atau reseptif.⁴

Di dunia prevalensi orang yang mengalami disleksia adalah sebanyak 15%, sedangkan di Amerika 30 juta warganya mengalami disleksia, di Inggris 6 juta dan di Kanada 3 juta orang, serta yang lebih mengejutkannya lagi, orang-orang di ketiga negara tersebut juga belum mengetahui bahwa mereka mengalami disleksia.⁵ Data dari UNESCO menunjukkan bahwa pada tahun 2010 sekitar 28% anak mengalami kesulitan belajar, tahun 2011 sekitar 65% dan pada tahun 2012 sebanyak 78% remaja mengalami kesulitan belajar.⁶ Namun, data dari UNESCO belum menunjukkan prevalensi mengenai kesulitan belajar spesifik seperti disleksia di Indonesia, sehingga mengakibatkan masih kurangnya pengetahuan dan perhatian para orang tua serta Pemerintah. Belum adanya riset-riset penelitian dan metode *assesment* maupun *screening* mengenai disleksia pada remaja dan dewasa di Indonesia menjadikan Pemerintah serta para orang tua menjadi kurang perhatian dalam mengatasi disleksia bahkan sampai anak mereka mengenyam pendidikan di Perguruan Tinggi.

Banyak anak yang mengalami kesulitan belajar pada akhirnya menunjukkan sikap acuh tak acuh, melalaikan tugas, membangkang, membolos,

menjadi penyendiri, tidak mau bersosialisasi, berbohong, kurang motivasi, dan menjadi depresi⁷ sehingga pada akhirnya akan berdampak pada menurunnya prestasi belajar mereka.

Karena masih belum adanya publikasi mengenai kesulitan belajar spesifik seperti disleksia di Indonesia, saya selaku peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai prevalensi disleksia pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara angkatan 2016-2017.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Pernyataan Masalah

Belum diketahuinya prevalensi risiko disleksia di Indonesia

1.2.2 Pertanyaan Masalah

Berapa presentase hasil skrining mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara yang berisiko mengalami disleksia berdasarkan jenis kelamin dan prestasi belajar di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Diketahui prevalensi risiko disleksia di Indonesia

1.3.2 Tujuan Khusus

Diketahui hasil skrining mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara yang berisiko mengalami disleksia berdasarkan jenis kelamin dan prestasi belajar di SMA

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat bagi Peneliti

Untuk menambah wawasan tentang disleksia dan menambah pengalaman dalam meneliti

1.4.2 Manfaat bagi Masyarakat

Untuk mendapatkan data ilmiah prevalensi disleksia dan meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai disleksia

1.4.3 Manfaat bagi Ilmu Pengetahuan

- Dijadikan sebagai referensi ilmiah untuk penelitian selanjutnya
- Diharapkan bisa menjadi informasi ilmiah besaran prevalensi disleksia pada mahasiswa Fakultas Kedokteran